

Nilai-Nilai Akhlak dalam Wasiat Abu Hanifah Terhadap Yusuf bin Kholid As-Samti dan Relevansinya Bagi Guru Pondok Pesantren

Abu Dawud Ulinnuha Arwani¹, Muhammad Arfan Mu'ammara², Zainal Arifin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

¹dawudulinnuha@gmail.com

Abstrak

Abu Hanifah merupakan ulama besar dan salah satu dari 4 imam madzhab. Dalam wasiat yang diberikan kepada muridnya yang bernama Yusuf bin Kholid As-Samti beliau menekankan nilai-nilai akhlak yang ditujukan sebagai bekal dakwah sang murid di kampung halamannya, Basrah Irak. Penelitian ini berupaya mengkaji kandungan nilai-nilai akhlak dalam wasiat tersebut yang memiliki relevansi bagi para guru di pondok pesantren. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (content analysis) terhadap wasiat Abu Hanifah kepada Yusuf bin Kholid As-Samti. Dari hasil penelitian ini didapatkan ada 3 jenis nilai akhlak yaitu : 1) akhlak kepada Allah, 2) akhlak kepada diri sendiri, dan 3) akhlak kepada orang lain. Nilai-nilai akhlak tersebut sangat layak dipraktikkan oleh para guru di pondok pesantren agar mendapatkan kebaikan bagi diri sendiri dan juga dalam upaya mensukseskan program di pondok pesantren.

Kata Kunci : Wasiat Abu Hanifah, Nilai-Nilai Akhlak, Guru Pondok Pesantren

Pendahuluan

Islam mendorong umatnya untuk menjadi umat yang berilmu dan senantiasa melarang mereka hidup dalam kubangan kebodohan. Dalil-dalil tentang dorongan menuntut ilmu atau tentang keutamaan ilmu sangat banyak baik di dalam Al-Qur'an maupun di dalam hadis-hadis Nabawi. Bahkan ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad saw adalah ayat tentang dorongan berilmu, "iqra'" bermakna bacalah, yang mana membaca adalah salah satu dari jendela ilmu. Perintah dan dorongan tersebut karena ilmu merupakan sebab kebaikan dunia dan sebab kebaikan akhirat, Imam Asy-Syafi'i pernah berkata yang artinya barangsiapa yang menginginkan kebaikan dunia maka hendaknya dengan ilmu, dan barangsiapa yang menginginkan kebaikan akhirat hendaknya dengan ilmu (An-Nawawi, 2020).

Dalam menuntut ilmu seseorang bisa menempuh berbagai jalur, baik jalur otodidak dengan cara membaca dan menelaah sendiri atau jalur berguru kepada sosok guru. Meskipun menuntut ilmu bisa ditempuh dengan otodidak, akan tetapi pada dasarnya cara berguru lebih utama daripada cara otodidak. Hal ini dikarenakan dengan berguru seseorang bisa menyerap ilmu, pengalaman, cara penyampaian dan masih banyak perkara lain yang bisa diserap dari seorang guru. Terlebih ada ungkapan barangsiapa yang memasuki proses menuntut ilmu tanpa guru maka dia akan keluar dari proses belajar tersebut tanpa ilmu (Zaid, 1994).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Agustini mengatakan hal ini dapat dipahami karena guru merupakan ujung tombak pelaksanaan pendidikan di lapangan. Guru merupakan pelaksana proses belajar-mengajar di sekolah, dan keberhasilan pengajarannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada umumnya (Buchari et al., 2018). Peran penting guru dalam pendidikan semakin terasa dalam lingkup pendidikan di pondok pesantren. Karena ketika seorang anak berada di pondok pesantren, dia

jauh dari orang tuanya, dan sosok guru adalah pengganti orang tua sekaligus sumber belajar bagi para santrinya.

Dari pentingnya peran yang dimiliki seorang guru di pondok pesantren, maka hal ini menuntut para guru di pondok pesantren untuk mampu menjadi menjadi sosok yang menginspirasi dan juga suri tauladan yang baik bagi para santrinya. Guru selaku pendidik memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, serta sikap atau pun perilaku yang baik kepada peserta didik (Adawiah, n.d.). Dan dalam pasal 1 ayat 9 Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang pesantren ditegaskan bahwa Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyik, Syekh, Ajengan, Buya, Nyai, atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Kiai adalah seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh pesantren.

Selain peran internal yang berupa mendidik para santri, guru pondok pesantren juga memiliki peran eksternal. Menurut Djamaludin yang dikutip oleh M. Ainul Fiqih peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya (Ainul et al., 2022). Karena guru pondok pesantren juga memiliki peran di masyarakat maka dia juga dituntut untuk menerapkan nilai-nilai akhlak mulia kepada masyarakat.

Akan tetapi faktanya banyak para guru atau pendidik di pondok pesantren yang awalnya diharapkan menjadi role model pembelajaran ilmu dan praktek justru tidak memiliki kompetensi yang diharapkan dan terbukti bermasalah. Di antara masalah yang berkaitan dengan guru di pondok adalah masalah moralitas, sebagaimana yang disampaikan Nurhuda dalam artikelnya, beliau memaparkan 8 kasus amoral yang dilakukan oleh guru kepada santrinya di pondok pesantren. Di antaranya adalah kasus yang terjadi pada tahun 2022 yang melibatkan 4 tersangka di mana 3 di antaranya adalah ustad yang melakukan kekesaran seksual kepada 11 santriwatinya (Nurhuda, 2022). Dan masalah lain adalah sebagaimana yang ditulis oleh Wardah Hanafie dan Abdul Malik bahwa ada saja oknum pendidik yang seolah acuh tak acuh terhadap peserta didiknya dan ada beberapa oknum peserta didik yang secara karakter sangat tertutup sehingga menjadikan beberapa pendidik susah untuk memahami karakter peserta didik tersebut (Wardah et al., n.d.). Atau ditambah guru yang tidak pandai bersosial yang kemudian kurang memahami apa yang terjadi di masyarakat sehingga ilmu yang diajarkan kepada santrinya kurang membumi dan tidak memberikan solusi bagi masyarakat.

Problematika yang berkaitan dengan guru atau pendidik seperti ini akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di pondok pesantren yang ditempati. Dan berpengaruh terhadap perilaku alumninya ketika sudah terjun di tengah masyarakat, juga berpengaruh kepada masyarakat secara langsung. Jika problematika tersebut dibiarkan maka sedikit banyak akan mencoreng wajah pendidikan islam secara umum dan pondok pesantren secara khusus, sehingga akan menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pondok pesantren itu sendiri. Atau bahkan menjadi senjata bagi mereka yang sinis terhadap pendidikan pesantren untuk menjatuhkan kredibilitas pendidikan islam di pesantren.

Maka untuk mengatasi itu semua civitas pondok pesantren, terlebih guru harus memahami bahwa ruh dari pondok pesantren adalah guru itu sendiri, sehingga para guru harus menjalankan perannya masing-masing, serta memiliki akhlak yang mulia baik akhlak yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia atau akhlak kepada lingkungan sekitar. Hal ini agar tercapai maksud dan tujuan pendidikan yaitu penanaman adab untuk membentuk manusia yang berpribadi dan beradab, sebagaimana yang disampaikan oleh Adian Husaini (Husaini, 2022). Serta agar telahir generasi pendakwah atau ulama' yang bisa melanjutkan estafet perjuangan. Dan guru mendapatkan keutamaan yang dijanjikan oleh Rasulullah sebagaimana dalam hadis :

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

“Jika anak Adam (Manusia) telah mati, maka terputuslah amalannya kecuali dari tiga hal : Kecuali dari shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang senantiasa mendoakan kebaikan untuknya.” (HR. Muslim no. 1631)

Apa yang penulis uraikan di atas telah dipahami dengan betul oleh para ahli ilmu dan para praktisi pendidikan, sehingga terlahir karya-karya tentang guru dan yang berkaitan dengannya. Termasuk seorang ulama besar yang bernama Abu Hanifah, beliau sangat memahami pentingnya kualitas guru dengan baik. Hal ini tergambar dalam wasiat yang beliau sampaikan kepada salah seorang muridnya yang bernama Yusuf bin Kholid As-Samti.

Maka dalam artikel ini penulis ingin menggali nilai-nilai akhlak dari wasiat Abu Hanifah kepada Yusuf bin Kholid As-Samti tersebut yang relevan dengan guru di pondok pesantren. Hal ini disebabkan adanya kesamaan antara Abu Hanifah, Yusuf bin Kholid As-Samti dengan guru yang ada di pondok pesantren. Kesamaan itu di paling tidak tercermin dari dua hal yaitu : 1) Guru yang ada di pondok pesantren umumnya mengajarkan ilmu agama atau ilmu kehidupan, dan ini juga yang diajarkan Abu Hanifah kepada Yusuf As-Samti ketika bersamanya, dan yang akan diajarkan Yusuf As-Samti kepada masyarakat Kuffah. 2) Obyek pendidikan mereka adalah murid dan masyarakat, sebagaimana obyek pendidikan guru pondok adalah santri serta masyarakat sekitar. Penulis lakukan ini agar menjadi wasiat berharga tersebut menjadi inspirasi bagi para guru di pondok pesantren sehingga program pendidikan dan dakwahnya bisa berjalan dengan baik, karena Imam Malik bin Anas pernah mengatakan “Tidaklah ada yang bisa memperbaiki urusan akhir dari umat ini kecuali dengan apa yang bisa memperbaiki generasi awal dari umat ini” (Al-Yahsubi, 2013).

Metode

Dalam penelitian ini digunakan metode kajian isi (*Content Analysis*). Krippendorff dalam Moleong mendefinisikan bahwa *content analysis* sendiri adalah teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar konteksnya (Moleong, 2022). Dan dalam penelitian ini penulis mengambil data primer dari risalah berjudul “*Washiyatu Abi Hanifah li Tilmidzihi Yusuf bin Kholid As-Samti*” yang dicetak dalam buku yang berjudul *Min Washoya Al-Imam Al-A'dzom Abi Hanifah An-Nu'man* cetakan Dar Al-Fath dengan editor Muhammad As-Sayyid Al-Barjasi. Adapun sumber sekunder berasal dari karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan kajian.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-Nilai Akhlak

Akhlak secara etimologi adalah kata serapan dari bahasa arab (أخلاق) yang merupakan bentuk jamak dari kata khulqun (خُلُقٌ), menurut Al-Fairuzabadi kata ini bermakna perilaku, tabiat, muru'ah dan berarti juga agama (Al-Fairuzabadi, 2005). Apa yang disebutkan oleh Al-Fairuzabadi tersebut senada dengan makna etimologi akhlak yang tertuang dalam KBBI di mana disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, kelakuan (KBBI, 2024).

Secara terminologi maka di sana banyak sekali pendapat para ahli dalam mendefinisikan kata akhlak, di antaranya adalah apa yang disampaikan Al-Ghazali dalam lhya'nya bahwa akhlak adalah sikap yang mengakar kuat pada jiwa dan lahir darinya perbuatan demi perbuatan secara gampang tanpa membutuhkan pikiran dan pandangan terlebih dahulu, jika sikap yang terlahir darinya adalah perbuatan-perbuatan baik dan terpuji secara akal ataupun syariat maka sikap tersebut disebut akhlak yang baik, dan jika muncul dari sikap

tersebut perbuatan-perbuatan buruk maka sikap tersebut dikenal dengan akhlak tercela (Al-Ghazali, 2011).

Zainal Arifin menuturkan bahwa akhlak adalah tata cara berperilaku dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, negara dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama, yang dianggap baik adalah apa yang baik menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk agama (Zainal Arifin, 2020). Dari definisi-definisi tersebut bisa dipahami bahwa akhlak adalah sesuatu yang secara otomatis keluar dari jiwa, jika melahirkan perbuatan baik maka itu adalah akhlak baik dan jika melahirkan perbuatan buruk maka disebut akhlak buruk. Dan tolok ukur baik buruknya bisa bersumber dari adat, negara dan yang paling penting adalah tolok ukur agama.

Pendidikan pada dasarnya tidak akan terlepas dari sosok guru. Guru sendiri secara bahasa adalah orang yang pekerjaannya mengajar (KBBI, 2024). Adapun dalam secara istilah menurut Zainal Arifin guru adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik (Zainal Arifin, 2020). Dari definisi guru di atas maka bisa disimpulkan bahwa guru tidak hanya sekedar pihak yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada muridnya, akan tetapi selain menjadi sumber pembelajaran ilmu bagi muridnya, guru juga berperan sebagai orang tua kedua yang memberikan bimbingan dan arahan serta contoh penerapan teori yang diajarkan agar muridnya memiliki kompetensi yang baik dalam mengarungi kehidupan.

Adapun pondok pesantren berasal dari dua kata, kata pondok dan kata pesantren. Pondok adalah madrasah dan asrama sebagai tempat mengaji (KBBI, 2024). Sedangkan pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya (KBBI, 2024). Pondok pesantren sering dikesankan sebagai tempat sederhana yang selain menjadi tempat mengaji dan menimba ilmu juga sebagai tempat penempatan mental dan pembelajaran akhlak mulia dari apa yang diajarkan dan dicontohkan oleh para kiyai atau guru yang ada. Lebih jelas daripada itu, tertuang dalam pasal 1 Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 disebutkan bahwa pondok pesantren lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Maka guru di pondok pesantren adalah tenaga pendidik yang mendidik dan memberikan pengarahan serta contoh bagi para santrinya yang ada di pondok pesantren. Guru di pondok pesantren memiliki peran lebih daripada guru di lembaga selain pondok pesantren, karena pada umumnya para santri tinggal di dalam pondok dan jauh dari orang tuanya sehingga intensitas pertemuan guru dan murid lebih banyak. Karena hal tersebut guru yang mengajar di pondok pesantren selain berperan sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu pengetahuan, dia sekaligus wakil dari orang tua yang mendidik, merawat, mengenali serta mengarahkan sebagaimana peran orang tua pada dasarnya. Karena peran-peran tersebutlah maka tidak salah jika ada yang mengatakan bahwa guru pesantren memiliki kontribusi terbesar dalam pembentuk karakter santri (Ahmad et al., 2022).

Wasiat Abu Hanifah Kepada Yusuf bin Kholid As-Samti

Imam Abu Hanifah merupakan salah satu dari 4 imam madzhab, kepada beliau dinisbatkan madzhab Hanafi, yakni pengikut Abu Hanifah. Abu Hanifah adalah kunyah beliau, sedangkan nama aslinya adalah Nu'man bin Tsabit bin Zutha At-Taimi Al-Kufi (Adz-Dzahabi, 1998). Imam Abu Hanifah lahir di Kufah pada masa kekhalifahan Abdul Malik bin Marwan,

tepatnya pada tahun 80 H dan beliau masih mendapati beberapa sahabat Nabi di antaranya adalah Anas bin Malik ra (Adz-Dzahabi, 1998). Dan beliau wafat pada bulan Rajab tahun 150 H di usia yang ke 70 tahun. Abu Hanifah wafat di dalam salah satu penjara di Baghdad dan dikuburkan di pemakaman Al-Khaizuran, ada yang mengatakan bahwa sebab kematian beliau adalah diracun oleh Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur (Adz-Dzahabi, 1998).

Abu Hanifah terkenal sebagai salah seorang ulama fiqih dari madrasah ahli ra'yi. Beliau belajar dari berbagai ulama di antaranya adalah Hamad bin Abi Sulaiman, Atha' bin Abi Rabah, Athiyah Al-Aufi, Abdurrahman bin Hurmuz, Ikrimah, Nafi', Amru bin Dinar dan lain sebagainya (Adz-Dzahabi, 1998). Adapun dalam urusan karya tulis maka karya beliau tidak sebanyak ulama' lain semisal Imam Syafi'i, yang paling terkenal adalah dua kitab yang dinisbatkan kepada beliau, kitab Al-Fiqh Al-Akbar dan Kitab Musnad Abi Hanifah. Namun penisbatan dua kitab tersebut diperselisihkan oleh para ulama, apakah itu murni karyanya Abu Hanifah atau karya dari para pengikutnya. Meskipun karya beliau tidak begitu banyak, akan tetapi beliau memiliki murid-murid yang sangat hebat dan kemudian menjadi penerus madzhab beliau. Di antara murid-murid Abu Hanifah adalah Al-Qodhi Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani, Zufar bin Hudzail, Yusuf bin Kholid As-Samti.

Wasiat Abu Hanifah kepada muridnya yang bernama Yusuf bin Kholid As-Samti ini beliau sampaikan ketika Yusuf bin Kholid As-Samti pamit pulang ke kampung halamannya di kota Basrah Irak. Abu Hanifah menahannya beberapa hari agar beliau bisa merenungkan dan menyiapkan wasiat terbaiknya kepada sang murid sebagai bekal dakwah di kampung halamannya (Hanifah, 2022). Setelah menyampaikan nasehatnya Abu Hanifah memberikan uang, pakaian dan perbekalan untuk muridnya tersebut, dan Abu Hanifah beserta para muridnya yang lain mengantarkan Yusuf bin Kholid As-Samti sampai ke tepian Sungai Eufrat (Hanifah, 2022). Wasiat yang disampaikan Abu Hanifah kepada muridnya ini berisi 71 poin yang berkisar pada bagaimana akhlak kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak bermuamalah dengan orang lain, dan tata cara menyampaikan ilmu kepada mereka yang tidak sependapat.

Wasiat yang Abu Hanifah sampaikan kepada Yusuf bin Kholid As-Samti merupakan wasiat yang sangat penting bagi para guru pondok, yang jika benar-benar diamalkan akan berbuah kebaikan dan bisa mensukseskan target pendidikan di dalam pondok atau kaitannya dengan masyarakat sekitar pondok. Yusuf As-Samti memberikan testimoninya setelah mengamalkan wasiat dari gurunya tersebut "Maka aku amalkan apa yang telah disampaikan oleh Abu Hanifah, dan tidak berselang beberapa hari saja semua orang menjadi sahabatku, dan aku bisa memberikan kritik pada beberapa majelis, dan madzhab Abu Hanifah mulai eksis di Bashrah sebagaimana madzhab beliau telah eksis di Kuffah. Sampai madzhab Hasan Al-Bashri dan Ibnu Sirin pun tenggelam, dan kitab-kitab Abu Hanifah terus dikaji sampai beliau wafat" (Hanifah, 2022). Di samping isi dari wasiatnya, usaha Abu Hanifah menahan dan menyiapkan nasehat untuk sang murid ini juga sarat akan nilai-nilai yang bisa direnungkan dan diamalkan oleh para guru pondok pesantren.

Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Wasiat Abu Hanifah Kepada Yusuf bin Kholid As-Samti Dan Relevansinya Terhadap Guru Pondok Pesantren

Selain para santri yang dituntut untuk berakhlak, guru juga dituntut untuk berakhlak. Bahkan tuntutan kepada guru jauh lebih ditekankan karena posisinya sebagai pendidik dan suri tauladan. Dan pada dasarnya semua yang tertera di dalam wasiat Abu Hanifah kepada Yusuf bin Kholid As-Samti adalah nilai-nilai akhlak yang sangat relevan bagi semua kalangan di zaman ini, terlebih bagi guru pondok pesantren. Berikut ini adalah kandungan nilai-nilai akhlak yang memiliki relevansi bagi guru pondok pesantren yang jika diamalkan akan membantu

mensukseskan program pendidikan di dalam lembaga atau program dakwah pada masyarakat sekitar serta mendatangkan kebaikan untuk dirinya :

a. Akhlak Kepada Allah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang hendaknya menjaga akhlaknya kepada Allah. Berakhlak kepada Allah mencakup pembahasan tauhid dan pengagungan kepada Allah, mentaati perintah dan menjauhi larangannya, memiliki rasa malu kepada Allah. Dan pembahasan ini mencakup urusan hati, lisan dan anggota badan, dan ini merupakan pembahasan yang sangat luas dan tidak terbatas (Al-Khorroz, 2009). Dalam wasiat Abu Hanifah terhadap Yusuf bin Kholid As-Samti terdapat nilai akhlak kepada Allah di antaranya :

1) Menjaga ketakwaan

Di antara nilai akhlak kepada Allah yang hendaknya dipraktekkan oleh para guru pondok pesantren adalah menjaga ketakwaan kepada Allah. Hal ini disebutkan dengan jelas oleh Abu Hanifah dalam wasiatnya pada poin ke 71, di mana beliau mengatakan “Dan berpegang teguhlah kepada ketakwaan” (Hanifah, 2022). Menjaga ketakwaan adalah akhlak yang harus dipraktekkan oleh para guru pondok demi kebaikannya di dunia dan akhirat, serta demi mensukseskan tujuan dari pondok pesantren dan mengurai masalah-masalah yang ada pada pondok pesantren itu sendiri. Hal ini karena Allah menjanjikan solusi dan perbaikan untuk amalan dan usaha yang dilakukan oleh mereka yang bertakwa, Allah berfirman :

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, Allah akan berikan solusi baginya.” (QS. Ath-Thalaq : 2)

Allah juga berfirman :

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan ucapkan ucapan yang baik, niscaya Allah akan memperbaiki amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu..” (QS. Al-Ahzab : 70-71)

2) Menjaga shalat

Menjaga shalat wajib adalah akhlak kepada Allah yang harus diamalkan oleh semua umat Islam, terlebih para guru pondok pesantren. Karena para guru pondok adalah orang yang mengajarkan nilai-nilai keislaman, maka sudah semestinya mereka menjaga shalatnya yang merupakan rukun islam kedua itu. Meskipun Yusuf As-Samti bukanlah murid sembarangan, namun karena pentingnya menjaga shalat wajib, Abu Hanifah tetap menekankan nilai ini, beliau mengatakan pada poin wasiat ke 4 “Dan jagalah shalat-shalat mu” (Hanifah, 2022).

Dalil-dalil tentang menjaga shalat wajib sangatlah banyak karena shalat merupakan rukun islam kedua. Shalat juga memiliki keutamaan dan manfaat luar biasa yang sangat dibutuhkan oleh para guru pondok dalam mengemban amanat. Ibnu Qoyyim mengatakan tentang manfaat shalat :

“Shalat bisa mendatangkan rezeki, menjaga kesehatan, menjaga diri dari hal-hal yang menyakitkan dan juga penyakit, shalat juga bisa menguatkan hati, mencerahkan wajah, menyenangkan jiwa, menghilangkan kemalasan, memberikan rasa semangat pada tubuh, dan menjaga kekuatan, membuat hati terasa lapang, shalat juga nutrisi bagi ruh, bisa menerangi hati, menjaga nikmat yang Allah berikan, menjaga diri dari petaka, mendatangkan barchah, menjauhkan diri dari setan serta menjadikan dekat dengan Allah Ar-Rahman” (Qoyyim, 2012).

3) Menjaga niat

Niat adalah perkara yang sangat menentukan diterima atau tidaknya amalan seseorang, maka menjaganya adalah suatu hal yang wajib. Guru pondok bukanlah profesi yang ringan, karena dia berperan sebagai pendidik dan juga berperan sebagai orang tua.

Maka amalan yang begitu mulia tersebut harus dibarengi dengan niat yang Ikhlas agar tetap menjadi amal shalih yang diterima Allah. Hal ini juga ditekankan oleh Abu Hanifah ketika memberikan wasiat kepada sang murid, Abu Hanifah berkata “Dan dahulukan niat yang baik” (Hanifah, 2022).

Rasulullah sendiri pernah bersabda :

“Seluruh amalan tergantung niat, dan setiap orang mendapatkan apa yang telah diniatkan..” (HR. Bukhori no. 54, Muslim no. 1907)

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Manusia pada umumnya dan guru pondok terkhusus berkewajiban untuk berakhlak kepada dirinya sendiri. Dan berakhlak kepada diri sendiri adalah cabang dari akhlak kepada Allah, jika seseorang semakin dekat dengan Allah maka dia semakin jauh dari kedzoliman kepada diri sendiri, dan jika seseorang itu beradab kepada Allah maka dia akan beradab kepada dirinya sendiri (Ar-Ruhaili, 2008).

Akhlak terhadap diri sendiri mencakup dua hal, akhlak yang berkaitan dengan fisik dan akhlak yang berkaitan dengan psikis serta akal. Manusia harus adil dalam memperlakukan diri sendiri, dan jangan pernah memaksa diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa. Sesuatu yang membahayakan jiwa bisa bersifat fisik atau psikis (Ririn Anriani, 2023). Dalam wasiatnya Abu Hanifah juga menyinggung nilai akhlak pada diri sendiri yang harus diamalkan oleh para guru pondok pesantren, di antaranya :

1) Menjaga penampilan

Dalam wasiatnya Abu Hanifah berkata “Gunakan pakaian yang baru dan perbanyak menggunakan parfum” (Hanifah, 2022). Hal ini karena nilai-nilai Islam harus disampaikan secara elegant dan menarik baik materi, retorika maupun penyampaian itu sendiri agar semakin banyak yang tertarik dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Maka selain harus memiliki kualitas ilmu dan cara penyampaian yang menarik, seorang guru juga dalam kehidupan sehari-hari harus menjaga penampilannya dengan memakai pakaian yang membuatnya pantas dan tidak memakai pakaian yang bisa menjatuhkan harga dirinya (Zaid, 1994). Seorang guru berusaha berpenampilan yang baik dengan menjaga kebersihan, berpakaian yang baik dan menjaga diri dari bau yang tidak sedap.

2) Menjaga diri dari godaan nafsu dan tidak sombong

Dalam poin ke 58 dan 66 Abu Hanifah mengatakan “Dan lawanlah nafsumu dengan cara menjaga kondisi jiwa dan memantu keadaannya” dan pesan beliau “Buanglah jauh-jauh kesombongan” (Hanifah, 2022). Dua perkara tersebut adalah perkara yang berbahaya jika dibiarkan karena akan merusak diri. Maka seorang guru wajib menjaga diri dari hawa nafsu dan menjauhi kesombongan atas ilmu atau jabatan yang dia miliki.

3) Memenuhi kebutuhan hidup

Di dalam *Maqashid Syariah* disebutkan tentang 5 perkara yang dijaga dalam syariat yang merupakan kebutuhan dasar manusia, yaitu 1) menjaga agama, 2) menjaga jiwa, 3) menjaga keturunan, 4) menjaga harta dan 5) menjaga akal (Asy-Syathibi, 1997). Dan lima hal yang disebutkan tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Guru sebagai manusia tentunya memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut yang harus dia cukupi. Ketika seorang guru menghadapi masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya, maka masalah tersebut akan berpengaruh terhadap kinerjanya dalam mendidik para santri. Dari sini pentingnya seorang guru memiliki waktu untuk menuntaskan kebutuhan dasar hidupnya.

Abu Hanifah di dalam wasiatnya tidak lupa menekankan soal pemenuhan kebutuhan, di mana beliau mengatakan “*wa ij'al li nafsikan kholwatan tarumu biha hawajjaka*” yang

artinya dan berikan untuk dirimu waktu berkhawat (berdua dengan Allah) agar engkau bisa memperbaiki kebutuhanmu (Hanifah, 2022). Meskipun dalam konteks tersebut Abu Hanifah lebih memaksudkan kepada kebutuhan jiwa, namun penulis memahami ini sebagai isyarat agar kita memenuhi kebutuhan yang lainnya juga, dan hal ini tergambar ketika beliau memberikan uang, pakaian dan perbekalan kepada Yusuf As-Samti ketika hari perpulangannya.

4) Meninggalkan orang-orang yang bisa merugikan diri

Demi menjaga Kesehatan diri dan hati serta untuk kelancaran mendidik para santri, guru perlu meninggalkan orang-orang yang berpotensi menimbulkan kerugian baginya. Abu Hanifah mengatakan "*wa utruk kulla man yu'dzika*", artinya dan tinggalkan setiap mereka yang menyakitimu (Hanifah, 2022).

c. Akhlak Kepada Orang Lain

Guru selain dituntut berakhlak kepada Allah dan kepada diri sendiri, dia juga dituntut untuk menerapkan nilai-nilai akhlak kepada orang lain demi kebaikan dirinya dan kelancaran program lembaga pendidikan. Bahkan di dalam wasiatnya, Abu Hanifah banyak menekankan urusan akhlak kepada orang lain di mana beliau mengatakan yang artinya "Ketahuilah, jika engkau salah dalam berinteraksi dengan manusia mereka akan menjadi musuhmu meskipun mereka adalah para ibu bapakmu. Dan kapan engkau bisa berinteraksi dengan baik maka orang yang tidak memiliki ikatan kerabat denganmu pun akan menjadi orang dekatmu" (Hanifah, 2022). Berikut ini adalah nilai-nilai akhlak kepada orang lain yang terkandung dalam wasiat Abu Hanifah dan relevansinya bagi guru pondok baik kepada sesama guru, kepada santri atau kepada masyarakat sekitar :

1) Menghormati dan mendudukkan manusia sesuai kedudukannya

Pada dasarnya manusia senang dihormati dan tidak senang direndahkan. Maka guru pun harus bisa menghormati orang lain yang lebih tua, yang memiliki kedudukan, terlebih menghormati para ahli ilmu. Hal ini tentunya untuk kebaikan diri dan kesuksesan program-program pondok pesantren. Abu Hanifah memberikan nasehat tentang perkara ini sebagaimana perkataan beliau yang artinya "Dan hormatilah orang-orang yang terhormat, muliakanlah para ahli ilmu dan hormatilah para orang tua, dan jangan meremehkan atau bermain-main dengan penguasa" (Hanifah, 2022).

Rasulullah bersabda :

"Bukan termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang lebih muda dan tidak menghormati yang lebih tua." (HR. Abu Dawud no. 4943)

2) Memiliki Kepedulian terhadap orang lain

Seorang guru tidak boleh hanya mementingkan dirinya sendiri, dia juga harus memiliki kepedulian kepada orang lain. Di antara nilai-nilai terkait poin ini Abu Hanifah berkata "Carilah tahu kabar kawanmu dan bantu jika ada kekurangan dan luruskan jika ada kesalahan, dan jika ada yang sakit maka jenguklah dan kirimlah utusan untuk memperhatikan keadaannya, dan mereka yang lama tidak hadir di majelismu maka carilah kabarnya jika mereka menjauh maka engkau jangan menjauhinya, jika ada yang mati maka tunaikan haknya dan jika ada yang berbahagia berilah ucapan selamat untuknya, ikut berduka cita dan merasakan apa yang mereka rasakan jika mereka mendapatkan musibah, dengarkan baik-baik orang yang ingin engkau dengarkan (Hanifah, 2022).

3) Dermawan dan ringan tangan membantu orang lain

Sikap dermawan ini ditunjukkan oleh Abu Hanifah ketika melepas Yusuf As-Samti, beliau selain memberikan nasehat juga memberikan uang, pakaian dan perbekalan untuk muridnya tersebut (Hanifah, 2022). Selain itu Abu Hanifah berpesan dengan pesan yang

sangat layak diamalkan oleh para guru pondok, beliau mengatakan “Dermakan makanamu karena orang pelit itu tidak pernah ada yang dijadikan pemimpin, siapa yang memintamu bangkit membantu urusannya maka bangkitlah, dan yang memintamu mertolongan maka tolonglah, dan bantulah orang lain dalam menunaikan hajatnya” (Hanifah, 2022).

4) Pemaaf

Sifat pemaaf adalah sifat mulia yang harus diamalkan seorang muslim terlebih yang berstatus guru pondok. Karena tidak ada manusia yang tidak memiliki kesalahan, maka sifat pemaaf adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Allah berfirman :

“Dan jikalau engkau bersikap keras dan kasar, niscaya orang-orang akan meninggalkanmu. Maka maafkanlah mereka dan mintakkanlah mereka ampunan..” (QS. Ali Imran : 159)

Abu Hanifah dalam wasiatnya tidak lupa dengan poin ini, beliau pun mengatakan “Berbuat baiklah kepada mereka yang telah berbuat buruk kepadamu, dan maafkanlah mereka, mereka yang telah berkata buruk tentangmu maka jangan engkau balas kecuali dengan ucapan yang baik, pura-puralah tidak tahu dengan ketergelinciran mereka” (Hanifah, 2022).

5) Mau bergaul dengan orang lain dan memiliki seni berinteraksi yang baik

Guru adalah manusia dan manusia merupakan makhluk sosial di mana dia tidak akan bisa hidup sendiri. Maka sudah seharusnya guru bisa hidup bersosial dan mampu berinteraksi secara baik dengan dewan guru lainnya, dengan para santrinya dan juga masyarakat sekitar. Mengenai nilai-nilai tersebut Abu Hanifah mengatakan yang artinya :

“Perintahkan orang lain kepada kebaikan, acuhlah terhadap perkara yang tidak penting, lemah lembut kepada para pemuda, dekatilah orang lain, berbasa-basilah dengan para pendosa, pergaulilah orang baik, jangan engkau remehkan orang lain yang membutuhkanmu, jangan gagal dalam membangun rasa cinta dengan orang lain, sabar, sanggup menanggung akibat yang kurang baik dari perilaku orang lain, berbudi pekerti, lapang dada, beliau juga mengatakan sambilan silaturahmi meskipun kepada orang yang keras kepadamu, muliakanlah mereka yang datang kepadamu, tampilkan rasa cintamu pada manusia sesuai kemampuanmu, tebarkan salam meskipun kepada orang yang suka bertengkar, akrab dan terkadang bercandalah dengan manusia, sapa dan ajak bicara mereka karena itu lebih menguatkan rasa cinta, jangan bermuka masam serta jadilah seakan bagian dari mereka, ridhailah seperti engkau ridha untuk dirimu, pergaulilah manusia seperti engkau bermuamalah untuk dirimu sendiri, jangan bebani orang lain dengan apa yang engkau sanggup” (Hanifah, 2022).

Dan dalam menegur sahabat atau orang dekat beliau menyarankan dalam wasiatnya beberapa hal yaitu “Pergunakan cara yang lembut dalam menasehati sahabat, jangan banyak mencela sehingga engkau dipandang sebelah mata, jangan engkau luruskan akhlak sahabatmu secara langsung untuk menjaga hubunganmu” (Hanifah, 2022).

6) Memiliki seni menyampaikan ilmu dan pendapat yang berbeda

Di antara wasiat Abu Hanifah yang harus dipraktikkan oleh para guru adalah perihal seni dalam menyampaikan ilmu dan pendapat yang berbeda. Beliau mengatakan “Jika engkau berkumpul dengan mereka dalam satu majelis atau dalam satu masjid kemudian disampaikan masalah yang berbeda dengan pendapatmu maka jangan engkau tampilkan perbedaan tersebut. Jika engkau ditanya maka jawablah dengan apa yang mereka ketahui kemudian sampaikan bahwa di sana ada pendapat lain yang seperti ini dan argumentasinya seperti ini. Jika mereka mendengarkanmu, mereka akan mengetahui kadar dirimu. Jika mereka bertanya 'pendapat siapa itu?' maka jawablah itu

adalah pendapat sebagian ahli fikih. Jika mereka sudah bisa menerima, mereka akan semakin mengetahui kadar dirimu dan akan mengagungkanmu, jika sudah seperti itu maka ajarkan orang yang datang kepadamu ilmu yang bisa mereka renungi.” Beliau pun mengatakan “ajarkan mereka ilmu yang jelas dan mudah, dan jangan diajarkan ilmu yang sulit terlebih dahulu” (Hanifah, 2022).

7) Berhati-hati dalam bermuamalah dengan orang lain

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang tidak boleh cerobah dan harus berhati-hati dalam bermuamalah dengan manusia. Seorang guru pondok hendaknya mampu untuk berhati-hati ketika bermuamalah dengan orang lain. Di antara wasiat Abu Hanifah tentang hal ini adalah “Jangan engkau sebarlah rahasiamu kepada orang lain, jangan mudah percaya kepada orang lain sebelum engkau mengujinya, jangan engkau memperkerjakan orang pelit dan orang hina, jangan engkau berucap apapun yang bisa membuatmu tercela, jangan terlalu dekat dengan orang bodoh dan berhati-hatilah dalam menerima undangan dan hadiah, hendaknya engkau memiliki orng kepercayaan yang bisa memberikanmu kabar tentang orang lain terkait dirimu sehingga jika engkau mendapati keburukan engkau bisa segera memperbaikinya dan jika kebaikan engkau bisa menambah dan meningkatkannya” (Hanifah, 2022).

8) Jujur dan menunaikan hak orang lain

Kejujuran dan amanah adalah sifat orang mukmin, seorang guru yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai kebaikan harus memiliki dua sifat tersebut. jika tidak memiliki sifat tersebut maka dia akan tergolong menjadi orang munafik, sebagaimana sabda Nabi :

“Tanda orang munafik ada tiga : Jika berkata dia bohong, jika berjanji dia ingkari, jika diberi amanat dia berkhianat.” (HR. Bukhori no. 33, Muslim no.59)

Dalam wasiatnya Abu Hanifah mengatakan “Dan segeralah menunaikan hak-hak orang lain, jangan sekali-kali engkau berkhianat meskipun engkau dikhianati, tunaikan amanat dan jangan berkhianat, handaknya engkau menjadi orang yang setia” (Hanifah, 2022).

9) Tidak senang berkonflik

Seorang guru harus bisa menahan diri dari membuat onar dan menciptakan konflik lewat ucapan, perbuatan ataupun tulisan. Karena hal tersebut akan menjadikan dia dibenci dan juga berpengaruh pada lembaga pondok pesantren. Abu Hanifah tentu sangat mewanti-wanti urusan ini, beliau berpesan “Dan jangan membuat kerusuhan” (Hanifah, 2022).

Kesimpulan

Wasiat Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit kepada Yusuf bin Kholid As-Samti merupakan wasiat yang beliau berikan kepada sang murid ketika sang murid hendak berpamitan pulang ke kampung halamannya di kota Bashrah Irak setelah lama belajar kepada beliau. Meskipun wasiat tersebut tidak banyak namun wasiat tersebut merupakan wasiat yang istimewa. Isi dari wasiat tersebut adalah bagaimana seharusnya seorang yang memiliki ilmu berakhlak kepada Allah, berakhlak kepada diri sendiri dan berakhlak kepada orang lain.

Akhlak yang merupakan salah satu dari bagian terpenting agama islam tentunya harus diperhatikan oleh setiap muslim, terlebih mereka yang berprofesi sebagai guru di pondok pesantren. Hal ini karena pondok pesantren merupakan tempat para santri mengaji dan belajar nilai-nilai keislaman. Maka sudah barang tentu guru yang merupakan pengajar di dalamnya berperilaku baik dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam wasiat Abu Hanifah sangatlah relevan dan penting untuk para guru di pondok pesantren. Dalam penelitian ini didapatkan ada maca nilai akhlak yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain. Kandungan nilai-nilai akhlak kepada Allah mencakup menjaga ketakwaan, menjaga shalat dan menjaga niat. Sedangkan kandungan akhlak kepada diri sendiri mencakup menjaga penampilan, menjaga diri dari godaan nafsu dan tidak sombong, memenuhi kebutuhan hidup, meninggalkan orang-orang yang bisa merugikan diri. Adapun akhlak kepada orang lain dalam wasiat beliau sangat relevan diterapkan oleh para guru pondok kepada sesama dewan guru atau orang-orang yang berilmu, para santri dan masyarakat sekitar pondok. Nilai akhlak kepada orang lain yang tercantum dalam wasiat Abu Hanifah bisa diringkas sebagai berikut : menghormati dan mendudukkan manusia sesuai kedudukannya, memiliki Kepedulian terhadap orang lain, dermawan dan ringan tangan membantu orang lain, pemaaf, mau bergaul dengan orang lain dan memiliki seni berinteraksi yang baik, memiliki seni menyampaikan ilmu dan pendapat yang berbeda, berhati-hati dalam bermualamah dengan orang lain, jujur dan menunaikan hak orang lain.

References

- Adawiah, atul. (n.d.). MENJADI PENDIDIK YANG INSPIRATIF DAN MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI KALANGAN PESERTA DIDIK.
- Adz-Dzahabi, M. b. (1998). *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah*. Beirut: Lajnah Ihya' Al-Ma'arif An-Nu'maniyah.
- Ahmad, F., Mardiyah, A., Muhsin, A., & Allabibah, Z. (2022). Website: journal.Unipdu.ac.id/index.php/jpi/index. Dikelola oleh Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) (Vol. 6, Issue 1).
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://journal.uinalauddin.ac.id>,
- Ainul, M., Uin, F., Mas, R., & Surakarta, S. (2022). PERAN PESANTREN DALAM MENJAGA TRADISI-BUDAYA DAN MORAL BANGSA. In PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pandawa>
- Al-Fairuzabadi, M. b. (2005). *Al-Qomus Al-Muhith*. Beirut: Muasasah Ar-Risalah.
- Al-Ghazali, M. b. (2011). *Ihya' Ulum Ad-Din*. Jeddah: Dar Al-Minhaj.
- Al-Khorroz, K. b. (2009). *Mausu'ah Al-Akhlak*. Kuwait: Maktabah Ahli Al-Atsar.
- Al-Yahsubi, A.-Q. I. (2013). *Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq Al-Mushthofa*. Dubai: Jaizah Dubai Ad-Dauliyyah lil Qur'an Al-Karim.
- An-Nawawi, Y. b. (2020). *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab*. Jeddah: Maktabah Al-Irsyad.
- Ar-Ruhaili, A. b. (2008). *Al-Akhlak Al-Fadhilah, Qowaid wa Muntholaqot li Iktisabiha*. Riyadh: Silsilah Dirasat fi Al-Manhaj.
- Asy-Syathibi, I. b. (1997). *Al-Muwafaqot*. Al-Khobar: Dar Ibnu Affan.
- Buchari, A., Pada, G., Aliyah, M., & Manado, N. M. (2018). PERAN GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN. In Jurnal Ilmiah Iqra (Vol. 12).
- Hanifah, N. b. (2022). *Min Washaya Al-Imam Al-A'dzam Abi Hanifah An-Nu'man*. Aman: Dar Al-Fath.
- Husaini, A. (2022). *Beginilah Pendidikan Nasional Yang Ideal*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- KBBI. (2024). KBBI. <https://kbbi.web.id/>
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda. (2022). Krisis Moralitas Guru Dan Solusinya : Kasus Pelecehan Seksual Oleh Guru Kepada Murid. *Jurnal Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 74-77.

- Qoyyim, M. b. (2012). *Ath-Thib An-Nabawi*. Riyadh: Darussalam.
- Ririn Anriani, Laili T. L, Sofyan G, Prima M, Anna P, & Syamsir (2023). Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhawataala Dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam. *Jurnal Al-Ilmi*, 127-132.
- Wardah, S., Das, H., Pd, M. I., & Halik, A. (n.d.). PENDIDIKAN ISLAM DI PONDOK PESANTREN: PROBLEMATIKA DAN SOLUSINYA. www.penerbituwais.com
- Zaid, B. b. (1994). *Hilyah Tholibil Ilmi*. Riyadh: Dar Al-Ashima.
- Zainal Arifin, S. P. (2020). *Sosiologi Pendidikan*. Gresik: Sahabat Pena Kita.